

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan sampah telah menjadi perhatian yang signifikan terutama di wilayah perkotaan karena tingginya jumlah penduduk dan kepadatan populasi di kota (Prajati & Pesumay, 2019). Permasalahan sampah di perkotaan disebabkan oleh beberapa parameter yang saling berkaitan yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pola konsumsi masyarakat, perilaku penduduk, permukiman dan kepadatan bangunan (Lathif, 2019). Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional pada tahun 2024 Indonesia menghasilkan total timbulan sampah sebanyak 29.960.082 ton. Komposisi sampah berdasarkan jenisnya pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sampah sisa makanan mendominasi dengan persentase tertinggi sebesar 39,28%, diikuti oleh plastik 19,71%, kayu/ranting 12,43%, kertas/karton 11,1 %, logam 3,42%, kain 2,52%, karet/kulit 2,15%, kaca 2,43%, dan jenis sampah lainnya 6,96%. Sementara itu, komposisi sampah berdasarkan sumbernya pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sampah rumah tangga menyumbang persentase terbesar sebesar 54,47%, diikuti oleh sektor perkantoran 7,67%, peniagaan 7,45%, pasar 13,37%, kawasan 11,31%, fasilitas publik 3,84%, dan sumber lainnya sebesar 1,89%.

Menurut data Badan Pusat Statistik, Jawa Barat merupakan provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan 50.345,2 jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2024. Sementara itu, berdasarkan dari hasil sensus penduduk tahun 2020 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat Kabupaten Bogor berpenduduk 5.427.068 jiwa. Hal ini menjadikan Kabupaten Bogor sebagai kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor yaitu Kecamatan Cibinong yang memiliki luas wilayah 44,27 km<sup>2</sup>. Penduduk yang mendiami wilayah Kecamatan Cibinong menurut data Badan Pusat Statistik

pada tahun 2021 berjumlah 366.403 jiwa yang terdiri atas jenis kelamin laki-laki sebanyak 184.899 jiwa dan jenis kelamin wanita sebanyak 181.504 jiwa. Padatnya jumlah penduduk tersebut secara tak langsung berdampak kepada timbulnya berbagai permasalahan lingkungan, salah satunya adalah volume sampah.

Pengelolaan sampah merupakan aspek krusial yang perlu dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Aturan terkait pengelolaan sampah diatur dalam peraturan perundangan Indonesia, yaitu Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam Pasal 12, dijelaskan bahwa masyarakat berkewajiban untuk memilah sampah, mengurangi volume sampah, serta mengelolanya secara terpadu dan berkelanjutan. Sementara itu, pada Pasal 22 ayat (1) dijelaskan mengenai langkah-langkah penanganan sampah yang bertujuan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk kegiatan seperti pemilahan, pengolahan, daur ulang, dan pemanfaatan sampah. Karena kompleksnya permasalahan sampah yang dihadapi saat ini, maka diperlukan perubahan signifikan dalam sistem pengelolaannya. Sistem pengelolaan sampah tidak bisa lagi hanya mengandalkan konsep konvensional yang berfokus pada kumpul, angkut, dan buang (Buana, 2019). Oleh karena itu, diperlukan peralihan menuju pengelolaan sampah terpadu. Pemerintah telah merancang berbagai program untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah pengelolaan sampah yang berbasis pada prinsip *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (mendaur ulang) atau biasa dikenal dengan 3R. Dengan menerapkan konsep ini, masyarakat tidak hanya membuang sampah tetapi juga dapat mengolahnya untuk digunakan kembali.

Kesadaran masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitarnya masih sangat kurang, karena banyak yang belum memahami pentingnya menjaga lingkungan. Masalah sampah sangat terkait dengan perilaku masyarakat dalam mengelolanya, karena masyarakat merupakan sumber utama yang menghasilkan sampah. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan pengelolaan sampah sejak dini, sehingga ketika dewasa masyarakat sudah memahami manfaat dari pengelolaan sampah yang baik (Sulistyanto et al.,

2020). Kondisi ini membutuhkan penanganan yang serius dan terstruktur, dimulai dari lingkungan terkecil termasuk lembaga pendidikan yang berperan sebagai tempat pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan (Choirunnisa & Hestiana, 2021). Permasalahan ini berdampak pada perilaku peserta didik dalam memilah dan mengelola sampah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aswal Salewangeng dan Yusmar Yusuf pada tahun 2021, ditemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kesadaran lingkungan dan sikap mahasiswa di Universitas Negeri Malang dalam pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh sikap atau perilaku yang mendukung pengelolaan sampah (Salewangeng & Yusuf, 2022). Di sisi lain, penelitian oleh Virda Rahma Yulinda, Faisal Adnan Reza, dan Annisa Fitriani tahun 2024 menemukan adanya hubungan positif antara kesadaran lingkungan dan perilaku pro-lingkungan (Yulinda et al., 2024).

Untuk mendorong kesadaran dan upaya pelestarian lingkungan hidup, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merancang program sekolah Adiwiyata (Elvarisna et al., 2024). Program Adiwiyata adalah bentuk penghargaan untuk sekolah yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam aktivitas dan budaya sekolah. Program ini diterapkan sebagai gerakan pemberdayaan sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA untuk membangun kebiasaan ramah lingkungan. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik dan seluruh warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Salah satu sekolah adiwiyata di Kabupaten Bogor adalah SMAN 4 Cibinong. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim Adiwiyata SMAN 4 Cibinong yaitu Bu Aprilia Widystuti dan Bu Yuliana Hanna, sekolah ini telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang mendukung pengelolaan sampah, seperti Bank Sampah Visar 1, Dinas Lingkungan Hidup, Satuan

Perlindungan Masyarakat Cibinong, TNI Yon Bek-Ang Kostrad, Babinsa, serta Bhabinkamtibmas Cibinong. Salah satu program unggulan yang dijalankan adalah Panen Karya yang bertujuan untuk menampilkan hasil daur ulang karya peserta didik yang nantinya dapat dijual, seperti pakaian yang dibuat dari bahan plastik bekas untuk keperluan festival.



**Gambar 1.1 Panen Karya**

Dalam proses pengelolaan sampah, SMAN 4 Cibinong melakukan pemilahan terlebih dahulu sebelum sampah dikirim ke dua lokasi berbeda. Sampah organik diangkut oleh TPA milik Dinas Lingkungan Hidup, sedangkan sampah anorganik ditangani oleh Bank Sampah Visar. Namun tidak semua sampah dikirimkan keluar, sebagian dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk membuat *ecoprinting*, *ecoenzym*, kompos, *ecobrick*, serta produk daur ulang lainnya. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan sosialisasi yang dilakukan oleh tim Adiwiyata dengan dukungan dari ekstrakurikuler pramuka dan pelipat. Kegiatan ini ditujukan kepada para peserta didik dan juga penjual kantin yang merupakan salah satu sumber utama sampah di lingkungan sekolah.



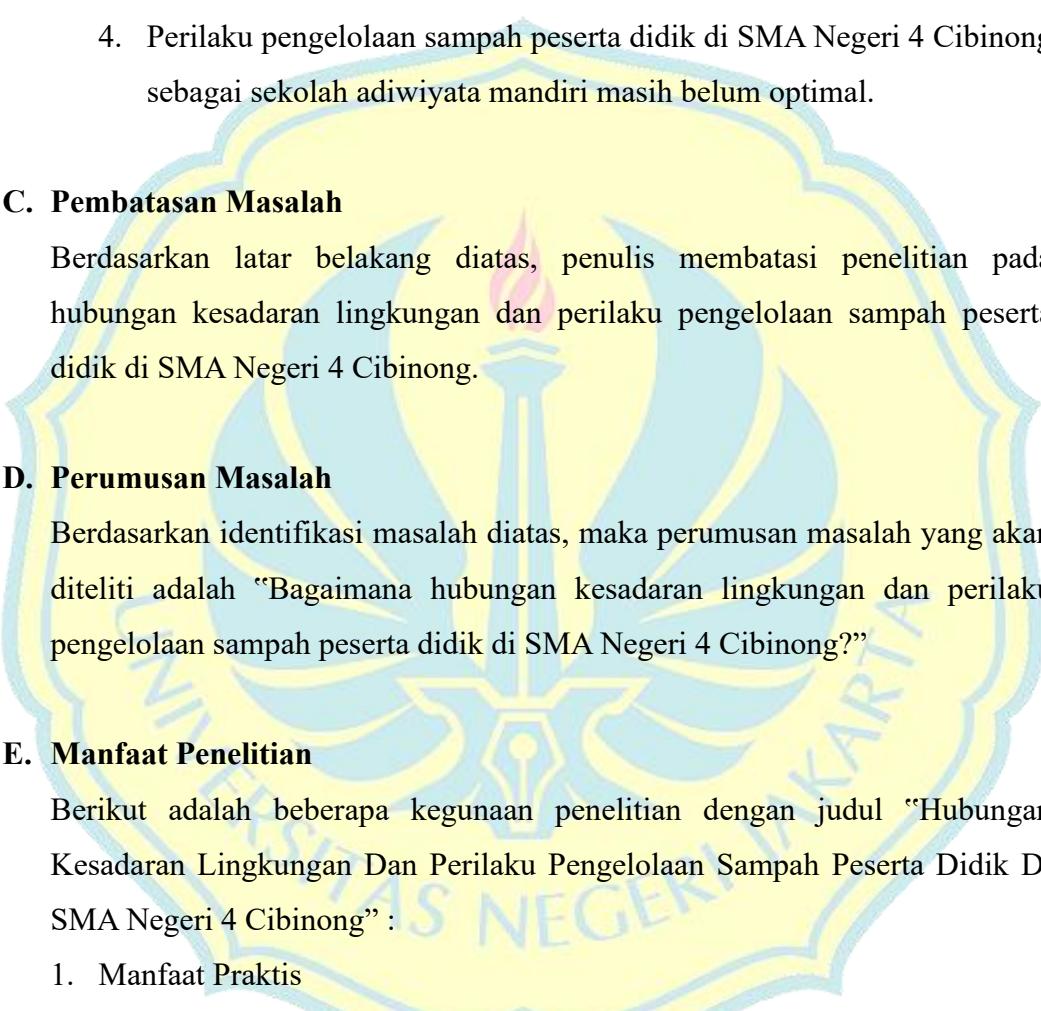
**Gambar 1.2 Tempat sampah pilah di SMAN 4 Cibinong**

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di SMAN 4 Cibinong, sekolah tersebut telah menyediakan tempat sampah yang terpisah sesuai dengan jenisnya yaitu organik dan nonorganik di setiap sudut halaman sekolah. Namun meskipun fasilitas telah disediakan, masih terdapat peserta didik yang kurang memahami cara memilah sampah dengan benar, sehingga sampah sering kali ditempatkan di wadah yang tidak sesuai dengan jenisnya. Selain itu, penulis mengamati bahwa edukasi visual seperti poster, flyer, dan banner tentang pemilahan serta pengelolaan sampah di SMAN 4 Cibinong masih sangat minim. Kondisi ini berdampak pada masih ditemukannya kebiasaan sebagian peserta didik membuang sampah setelah jajan di kantin tanpa mempertimbangkan jenis sampahnya. Selain itu, masih ditemukan sampah yang menumpuk di area drainase sekolah yang menunjukkan belum optimalnya kesadaran dan sistem pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. Observasi ini menunjukkan bahwa meskipun SMAN 4 Cibinong telah berstatus sebagai sekolah Adiwiyata mandiri sejak tahun 2024, tidak semua peserta didiknya memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Padahal, salah satu tujuan utama diadakannya Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, membentuk perilaku dalam pengelolaan sampah, serta menciptakan ekosistem sekolah yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan penelitian yang bertujuan memahami hubungan kesadaran lingkungan dan perilaku pengelolaan sampah peserta didik di SMA Negeri 4 Cibinong.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Bogor memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dengan jumlah 5.427.068 jiwa yang berpotensi meningkatkan volume produksi limbah.

- 
2. Permasalahan sampah sangat bergantung pada cara masyarakat mengelolanya karena mereka merupakan sumber utama dalam menghasilkan limbah.
  3. Kesadaran lingkungan peserta didik di SMA Negeri 4 Cibinong masih tergolong rendah, sehingga perilaku peduli terhadap kebersihan sekolah masih minim.
  4. Perilaku pengelolaan sampah peserta didik di SMA Negeri 4 Cibinong sebagai sekolah adiwiyata mandiri masih belum optimal.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi penelitian pada hubungan kesadaran lingkungan dan perilaku pengelolaan sampah peserta didik di SMA Negeri 4 Cibinong.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana hubungan kesadaran lingkungan dan perilaku pengelolaan sampah peserta didik di SMA Negeri 4 Cibinong?”

### E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa kegunaan penelitian dengan judul “Hubungan Kesadaran Lingkungan Dan Perilaku Pengelolaan Sampah Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Cibinong” :

1. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti : Peneliti akan memperoleh keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan dalam studi geografi lingkungan.
  - b. Bagi Sekolah : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan menerapkan metode

- pengajaran yang berfokus pada lingkungan, serta dalam menyusun kebijakan dan program pengelolaan sampah yang lebih efisien.
- c. Bagi Peserta didik : Dapat memberikan pemahaman untuk meningkatkan kesadaran pribadi peserta didik tentang partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara kesadaran lingkungan dan perilaku pengelolaan sampah peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan lingkungan yang lebih kompleks. Dalam konteks pendidikan geografi, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), penelitian ini memiliki manfaat dalam memperkuat pembelajaran berbasis lingkungan hidup sebagai bagian dari kajian *hubungan antara manusia dan ruang*. Temuan penelitian ini relevan dengan materi Geografi kelas X, khususnya pada pokok bahasan *lingkungan hidup, interaksi manusia dengan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan*, serta materi kelas XI yang membahas *pemanfaatan sumber daya alam, dinamika kependudukan, dan permasalahan lingkungan*. Selain itu dapat menambah pustaka ilmiah yang ada dan berguna sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk dikembangkan menjadi lebih baik dan spesifik.